

**HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KETERGANTUNGAN  
DALAM ADL (*ACTIVITY OF DAILY LIVING*) PADA LANSIA  
DI PANTI WREDHA DARMA BHAKTI PAJANG SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan



Disusun Oleh:

**TRICIANA APRIANI**

**J 210 050 052**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proporsi penduduk dunia berusia 60 tahun keatas tumbuh lebih cepat jika dibandingkan kelompok usia lainnya. Antara tahun 1970 dan 2025 pertumbuhan penduduk lansia dunia diperkirakan sekitar 694 juta orang atau 223 %. Pada tahun 2025 terdapat sekitar 1,2 miliar orang penduduk lansia dan memasuki tahun 2050 diperkirakan akan mencapai angka 2 miliar orang seperti disampaikan PBB tahun 2001 (Dwitanto, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia yang ada di Indonesia mencapai 18,7 juta orang (8,5 %) dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini akan menjadikan Indonesia menempati urutan ke – 4 terbanyak negara berpenduduk lansia setelah Cina, India dan Amerika. Pada tahun 2025, jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan meningkat empat kali lipat (Dwijono, 2005).

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia membawa konsekuensi bertambahnya jumlah lansia. Abad 21 ini merupakan abad lansia (*era of population ageing*), karena pertumbuhan lansia di Indonesia akan lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Indonesia diperkirakan mengalami *aged population boom* pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Harapan hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan jumlah dan proporsi pada 1980. Harapan hidup perempuan adalah 54 tahun pada 1980,

kemudian 64,7 tahun pada 1990, dan 70 tahun pada 2000. Bagi laki-laki angka tersebut adalah 50,9 pada 1980, 61 tahun pada 1990, dan 65 tahun pada 2000 (Suwoko, 2004).

Dalam sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 1998, harapan hidup penduduk Indonesia rata-rata 63 tahun untuk kaum pria, dan wanita 67 tahun. Tetapi, menurut kajian WHO (1999), harapan hidup penduduk Indonesia rata-rata 59,7 tahun, menempati peringkat ke – 103 dunia. Nomor satu adalah Jepang (74,5 tahun). Dengan tolak ukur tersebut, penduduk yang mencapai usia diatas itu digolongkan lansia. GBHN 1993 mengamanatkan agar lansia yang masih mandiri dan produktif diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Pemerintah juga menetapkan tanggal 29 Mei, yang dimulai tahun 1996, sebagai Hari Lansia Nasional, sedang DPR menerbitkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia (Asa, 2002).

Semakin bertambahnya angka harapan hidup seseorang berarti semakin banyak jumlah lansia. Di sisi lain, jumlah lansia yang semakin banyak justru menjadi permasalahan tersendiri jika tidak disertai penanganan yang tepat. Banyak masalah kesehatan yang harus dihadapi oleh kaum lansia baik fisik maupun mental.

Depresi merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8 – 15 %. Hasil survey dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5 % dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5. Sementara prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan Panti

Perawatan sebesar 30 – 45 %. Karenanya pengenalan masalah mental sejak dini merupakan hal yang penting, sehingga beberapa gangguan masalah mental pada lansia dapat dicegah, dihilangkan atau dipulihkan (Evy, 2008).

Tingginya jumlah lansia membutuhkan perhatian khusus terutama masalah kesehatan, salah satunya ditunjukkan dengan gejala depresi yang sering muncul pada lansia. Gejala depresi ini dapat memperpendek harapan hidup dengan mencetuskan atau memperburuk kemunduran fisik. Dampak terbesarnya sering terjadi di area-area tempat kepuasan dan kualitas hidup menurun, menghambat pemenuhan tugas-tugas perkembangan lansia (Stanley dan Beare, 2007).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut (*old age ratiodependency*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Wirakartakusuma dan Anwar (1994) memperkirakan angka lanjut usia pada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,74% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 9 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas. Ketergantungan lanjut usia disebabkan kondisi orang lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami

perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif (Rahayu, 2009).

Menurut Hawari (2001), depresi merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga kehilangan gairah hidup, tetapi tidak mengalami gangguan dalam menilai realita dan perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal. Ketergantungan lansia dalam memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya depresi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh data bahwa warga penghuni Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta pada bulan Nopember 2008 yaitu 88 orang. Sebagian besar mereka berpendidikan rendah, adapun riwayat latar belakang sosial penghuni panti ada yang tidak punya keluarga dan ada yang berasal dari golongan orang terlantar. Kegiatan lansia di panti diisi dengan berbagai aktivitas yang bervariasi, diantaranya apel pagi, kajian rohani, pemeriksaan kesehatan rutin oleh puskesmas, senam lansia, namun ada beberapa lansia yang tidak dapat mengikuti aktivitas di dalam panti karena adanya keterbatasan fisik. Diantaranya terdapat 22 lansia (25%) yang mengalami ketergantungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, disamping itu juga terdapat 8 lansia yang mengalami depresi. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pada lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:  
“Adakah hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pada lansia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan ketergantungan dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pada lansia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat depresi yang dialami lansia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan dalam ADL (*Activity of Daily Living*) pada lansia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti.

Penelitian bermanfaat untuk memberi pengalaman dan wawasan dalam metodologi penelitian dan masalah-masalah pada lansia khususnya depresi dan ketergantungan dalam ADL (*Activity of Daily Living*).

2. Bagi lansia.

Untuk mendapatkan bantuan sesuai dengan tingkat ketergantungan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari lansia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta.

3. Bagi panti perawatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang depresi dan ketergantungan ADL pada lansia, sebagai bahan pertimbangan dalam membantu lansia dalam menghadapi masalah mental dan fungsional yang dihadapi lansia.

4. Bagi institusi pendidikan keperawatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang masalah fungsional dan mental khususnya depresi yang sering dihadapi oleh lansia.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian senada yang pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Penelitian Bondan Palestin (2006) dengan judul penelitian: pengaruh umur, status depresi dan status demensia terhadap disabilitas fungsional pada lansia di PSTW Abiyoso dan PSTW Budi Dharma. Subyek penelitian adalah lansia yang berada di dua panti wredha, yaitu: PSTW Abiyoso dan PSTW Budhi Dharma Propinsi D.I. Yogyakarta. Desain penelitian deskriptif, instrumen yang digunakan berupa kuesioner, sampel penelitian 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi umur,

status depresi dan status demensia memiliki pengaruh yang kuat terhadap disabilitas fungsional.

2. Penelitian Kartinah (2007) dengan judul penelitian: kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada pensiunan pegawai negeri sipil di kecamatan Sukoharjo. Subyek penelitian adalah pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) di kecamatan Sukoharjo yang terdaftar dan aktif sebagai anggota PWRI komisariat kecamatan Sukoharjo, desain penelitian *Descriptive Corelative* dengan tehnik pengambilan data *Cross Sectional*, instrumen yang digunakan berupa kuesioner, sampel penelitian 128 responden. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap depresi dengan koefisien korelasi sebesar -0,529 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), artinya semakin tinggi dukungan sosial responden maka semakin rendah skor depresi, adapun tingkat hubungannya adalah sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu, pada penelitian ini dilakukan di panti wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta dengan populasi 88 orang dan sampel sebanyak 30 orang lansia, desain penelitian *Descriptive Corelative*. Sedang penelitian Bondan Palestin dilakukan di PSTW Abiyoso dan PSTW Budhi Dharma Propinsi D.I. Yogyakarta memfokuskan pengaruh umur, status depresi dan status demensia terhadap disabilitas fungsional pada lansia dengan sampel 70 lansia, desain penelitian deskriptif. Penelitian Kartinah dilakukan di PWRI cabang kecamatan Sukoharjo memfokuskan



kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada pensiunan PNS dengan sampel 128 lansia, desain penelitian *Descriptive Corelative*.